

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menabung merupakan salah satu keterampilan penting yang sebaiknya ditanamkan oleh para pelaku UMKM (Trzcińska et al., 2022). Perilaku menabung tidak hanya membantu dalam mengelola keuangan pribadi tetapi juga memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab finansial yang akan bermanfaat seumur hidup.

Menabung merupakan aktivitas yang tidak hanya berkaitan dengan uang, tetapi juga dengan pembentukan karakter seseorang. Dengan menabung, anak-anak belajar tentang konsep kesabaran, disiplin, dan penundaan kepuasan instan (Sharif & Naghavi, 2020). Mereka memahami bahwa tidak semua keinginan bisa langsung terpenuhi dan bahwa beberapa hal memerlukan pengorbanan dan waktu untuk dicapai. Ini adalah pelajaran penting yang membantu dalam pengembangan kepribadian yang matang dan bertanggung jawab.

Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola berbagai aspek keuangan seperti penghasilan, pengeluaran, investasi, dan risiko secara efektif (Romadoni, 2015). Dengan menabung, UKM Perempuan dapat diajarkan dasar-dasar pengelolaan keuangan yang meliputi penghitungan uang, pengenalan terhadap konsep bunga, serta pengelolaan sumber daya keuangan mereka. Keterampilan ini sangat penting sebagai pondasi yang akan membantu mereka dalam membuat keputusan keuangan yang cerdas di masa depan.

Perilaku menabung yang ditanamkan sejak dini dapat berdampak langsung pada perilaku ekonomi di masa depan (Ananda et al., 2024). Teori yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dan pola perilaku menabung melalui literasi keuangan adalah teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dan teori sosialisasi (Manfrè, 2017). Kedua teori ini dapat membantu menjelaskan bagaimana kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi perilaku menabung melalui literasi keuangan. Teori Perilaku Terencana dikembangkan oleh



Icek Ajzen dan berfokus pada bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan, termasuk perilaku menabung. Dalam konteks ini, literasi keuangan dapat membentuk sikap positif terhadap menabung, memberikan anak-anak pengetahuan yang cukup untuk memahami pentingnya menyisihkan uang untuk kebutuhan di masa depan.

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM tercatat ada 65 juta UMKM di Indonesia. Sebanyak 64 juta di antaranya adalah usaha mikro, dan dari 64 juta tersebut 60 persen dimiliki dan dikelola oleh perempuan. Seiring dengan program Pemerintah yang memberikan perhatian serius pada pelaku usaha UMKM, salah satunya Program Prioritas Pemberdayaan Perempuan di Bidang Kewirausahaan yang Berspektif Gender maka kegiatan semacam itu diharapkan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan (Humas Kemenpppa, 2024). Adapun untuk data usaha mikro kecil di Sulawesi Barat dan Kabupaten Mamuju dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Jumlah Usaha Mikro Kecil pada Provinsi Sulawesi Barat

Kabupaten dan Provinsi	Jumlah Perusahaan Industri Mikro dan Kecil Menurut Kabupaten (Unit)		
	2020	2021	2022
7601 - Kabupaten Majene	3.672	1.955	1.924
7602 - Kabupaten Polewali Mandar	10.423	10.876	15.098
7603 - Kabupaten Mamasa	2.300	2.744	2.533
7604 - Kabupaten Mamuju	5.821	3.996	3.528
7605 - Kabupaten Pasangkayu	2.540	2.270	2.586
7606 - Kabupaten Mamuju Tengah	1.100	1.994	2.223
7600 - Provinsi Sulawesi Barat	25.856	23.835	27.892

Sumber: BPS Sulawesi Barat (2024)

Berdasarkan tabel di atas, jumlah perusahaan industri kecil dan mikro (UKM) di Kabupaten Mamuju menunjukkan penurunan dari 5.821 a tahun 2020 menjadi 3.528 unit pada tahun 2022. Penurunan ini cinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19, yang abkan gangguan pada operasional UKM serta menurunkan daya



beli masyarakat. Sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Barat, Mamuju memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan sektor UKM, termasuk yang digerakkan oleh pelaku usaha perempuan.

UKM perempuan di Kabupaten Mamuju, yang umumnya bergerak di sektor seperti kuliner, kerajinan, dan perdagangan, turut merasakan dampak dari penurunan ini. Namun, dengan pemberdayaan melalui pelatihan kewirausahaan, literasi keuangan, dan pemanfaatan teknologi seperti media sosial, UKM perempuan memiliki peluang besar untuk bangkit dan berkembang. Dukungan pemerintah daerah sangat penting dalam menyediakan akses terhadap permodalan, pelatihan, dan teknologi guna mendorong keberlanjutan usaha dan peningkatan daya saing produk lokal dari Mamuju.

Berdasarkan pra observasi masih terdapat banyak UKM perempuan memiliki pengetahuan terbatas terkait pengelolaan keuangan di Kabupaten Mamuju, terutama dalam konteks menabung. Sosialisasi keuangan membantu memperluas pemahaman ini, misalnya tentang pentingnya memiliki dana darurat untuk usaha atau menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan tak terduga. Dengan demikian, sosialisasi keuangan mampu memotivasi mereka untuk mengalokasikan sebagian pendapatan usaha ke dalam bentuk tabungan, baik berupa rekening tabungan di bank, simpanan dalam koperasi, maupun instrumen tabungan lainnya.

Perempuan menjalankan usaha kecil dan menengah (UKM) karena berbagai alasan yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi, kemandirian finansial, serta kebutuhan untuk berkontribusi terhadap perekonomian keluarga dan masyarakat. Salah satu motivasi utama adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga. Dengan memiliki usaha, perempuan dapat menciptakan sumber pendapatan yang lebih stabil, yang tidak hanya membantu memenuhi

an sehari-hari tetapi juga memberikan kebebasan finansial.

Perempuan yang menjalankan usaha sering kali melakukannya sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan utama keluarga atau sebagai



pendukung penghasilan suami. Dalam banyak keluarga, terutama yang menghadapi tantangan ekonomi, perempuan berperan sebagai penggerak tambahan dalam perekonomian keluarga dengan membuka usaha kecil atau menengah. Hal ini bukan hanya untuk meningkatkan taraf hidup keluarga, tetapi juga untuk menciptakan kestabilan finansial yang lebih baik. Di banyak kasus, pendapatan suami mungkin tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti pendidikan anak, kesehatan, atau biaya sehari-hari. Dengan berwirausaha, perempuan mampu menambah penghasilan keluarga, mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan, dan memberikan keamanan finansial yang lebih besar.

Perempuan yang menjalankan usaha juga seringkali merasa perlu untuk mendukung suami mereka, baik dari segi finansial maupun emosional. Usaha ini bisa menjadi bentuk dukungan nyata terhadap suami yang mungkin menghadapi tekanan atau keterbatasan dalam pekerjaan utama mereka. Sebagai mitra yang setara, perempuan yang berusaha tidak hanya menambah pendapatan keluarga tetapi juga berperan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang lebih inklusif. Melalui usaha ini, perempuan memperoleh otonomi dan kemandirian finansial, sekaligus menjadi tulang punggung keluarga yang dapat diandalkan untuk menjaga kesejahteraan dan kelangsungan hidup keluarga. Dalam hal ini, perempuan tidak hanya menjadi pendukung, tetapi juga turut berkontribusi aktif dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi keluarga.

Gap teori yang seringkali terjadi yakni terdapat kesenjangan antara literasi keuangan yang baik dengan perilaku menabung yang efektif. Banyak individu yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya menabung, tetapi tetap tidak melakukannya karena berbagai alasan, seperti tekanan sosial, ketidakmampuan ekonomi, atau kurangnya motivasi.



Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Dampak Sosialisasi Keuangan Dan Ekonomi Terhadap Literasi Keuangan Dan Kebiasaan Menabung".

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Apakah sosialisasi keuangan berpengaruh terhadap literasi keuangan UKM Perempuan di Kabupaten Mamuju?
- 2) Apakah kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap literasi keuangan UKM Perempuan di Kabupaten Mamuju?
- 3) Apakah sosialisasi keuangan berpengaruh terhadap pola perilaku menabung UKM Perempuan di Kabupaten Mamuju?
- 4) Apakah kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap pola perilaku menabung UKM Perempuan di Kabupaten Mamuju?
- 5) Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pola perilaku menabung UKM Perempuan di Kabupaten Mamuju?
- 6) Apakah sosialisasi keuangan berpengaruh terhadap pola perilaku menabung UKM Perempuan di Kabupaten Mamuju jika dimediasi oleh literasi keuangan?
- 7) Apakah kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap pola perilaku menabung UKM Perempuan di Kabupaten Mamuju jika dimediasi oleh literasi keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis pengaruh sosialisasi keuangan terhadap literasi keuangan UKM Perempuan di Kabupaten Mamuju.
- 2) Menganalisis pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap literasi keuangan UKM Perempuan di Kabupaten Mamuju.
- 3) Menganalisis pengaruh sosialisasi keuangan terhadap pola perilaku menabung UKM Perempuan di Kabupaten Mamuju.
- 4) Menganalisis pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap pola perilaku menabung UKM Perempuan di Kabupaten Mamuju.
- 5) Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pola perilaku menabung UKM Perempuan di Kabupaten Mamuju.



- 6) Menganalisis pengaruh sosialisasi keuangan terhadap pola perilaku menabung UKM Perempuan di Kabupaten Mamuju jika dimediasi oleh literasi keuangan.
- 7) Menganalisis pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap pola perilaku menabung UKM Perempuan di Kabupaten Mamuju jika dimediasi oleh literasi keuangan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini memiliki tiga dimensi utama:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memperkuat teori *Sosialisasi Keuangan* dan *Teori Perilaku Terencana*, yang menyatakan bahwa perilaku keuangan seseorang dibentuk oleh interaksi antara pengalaman keluarga, pendidikan keuangan, dan norma sosial. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan membuktikan bahwa literasi keuangan memediasi hubungan antara sosialisasi keuangan dan perilaku menabung, khususnya pada pelaku UKM perempuan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi pelaku UKM: Memberikan wawasan mengenai pentingnya mengelola keuangan pribadi dan usaha, termasuk pentingnya kebiasaan menabung.
- 2) Bagi pemerintah dan lembaga keuangan: Menunjukkan perlunya mengembangkan program pelatihan dan edukasi keuangan yang terstruktur dan mudah diakses, agar UKM perempuan lebih siap secara finansial.
- 3) Bagi institusi pendidikan: Memberikan dorongan agar literasi keuangan dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

1.4.3. Bagi Akademisi

Penelitian ini bisa menjadi dasar untuk studi lanjutan tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menabung, seperti pengaruh media digitalisasi keuangan, atau nilai-nilai budaya lokal.



1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian disusun secara runtut dalam tujuh bab utama sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Membahas landasan teori, hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka pemikiran untuk membangun dasar konseptual penelitian.

BAB III: KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini menyajikan model konseptual hubungan antar variabel serta rumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

BAB IV: METODE PENELITIAN

Menjelaskan metode yang digunakan, mencakup:

- 1) Rancangan penelitian: menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis jalur (*path analysis*)
- 2) Waktu dan lokasi penelitian: dilakukan di Kabupaten Mamuju
- 3) Populasi dan sampel: UKM perempuan, dihitung menggunakan rumus Slovin
- 4) Jenis dan sumber data: data primer dan sekunder
- 5) Definisi operasional variabel: menjabarkan variabel-variabel seperti sosialisasi keuangan, ekonomi keluarga, literasi keuangan, dan perilaku menabung
- 6) Teknik analisis data: analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, dan uji hipotesis langsung/tidak langsung.

BAB V: HASIL PENELITIAN

Berisi deskripsi data responden, hasil uji validitas dan reliabilitas, serta hasil pengujian hipotesis.

BAB VI: PEMBAHASAN

alisis dan menafsirkan hasil penelitian dalam kaitannya dengan ri yang relevan dan penelitian terdahulu.

: PENUTUP



Berisi kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan, dan saran-saran untuk penelitian lebih lanjut atau kebijakan praktis.

Struktur sistematika ini dirancang untuk memberikan alur berpikir yang logis dan sistematis dari identifikasi masalah hingga solusi atau rekomendasi yang ditawarkan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Teori sosialisasi merupakan grand teori yang menjelaskan bagaimana individu belajar, menerima, dan menyesuaikan diri dengan norma, nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang diterima dari kelompok sosial seperti keluarga. Dalam konteks penelitian ini, sosialisasi keuangan mengacu pada proses di mana UKM perempuan belajar tentang keuangan dan ekonomi melalui interaksi dengan keluarga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dasar individu terhadap literasi keuangan dan kebiasaan menabung. Keluarga sebagai agen sosialisasi utama memberikan edukasi dan menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan manajemen keuangan dan pentingnya menabung, yang pada akhirnya akan memengaruhi perilaku keuangan UKM perempuan.

Teori perilaku keuangan (*financial behavior theory*) juga mendukung penelitian ini. Teori ini berfokus pada bagaimana pemahaman seseorang tentang konsep keuangan, seperti pengelolaan keuangan, tabungan, dan literasi keuangan, memengaruhi perilaku keuangan mereka secara keseluruhan. Dalam hal ini, literasi keuangan menjadi faktor utama yang dapat memengaruhi pola perilaku menabung serta pengambilan keputusan finansial yang bijak pada UKM perempuan. Dengan literasi keuangan yang baik, individu lebih cenderung mengadopsi kebiasaan keuangan yang sehat, termasuk kebiasaan menabung.

Beberapa teori turunan juga bisa digunakan untuk mendukung penelitian ini. Teori belajar sosial (*social learning theory*), misalnya, menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman dengan model sosial, seperti orang tua atau keluarga lainnya. Dalam konteks ini, sosialisasi keuangan dalam memberikan contoh atau model perilaku keuangan yang dapat ditiru oleh UKM perempuan. Ketika anggota keluarga memiliki kebiasaan menabung atau pengelolaan keuangan yang



baik, ini bisa menjadi panduan bagi perempuan UKM dalam membentuk perilaku keuangan mereka sendiri.

Teori interaksi simbolik (*symbolic interaction theory*) juga relevan, karena teori ini menyatakan bahwa individu membentuk perilaku berdasarkan interaksi dan makna simbolik yang diberikan terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian ini, interaksi keluarga mengenai keuangan dan ekonomi akan membentuk makna dan persepsi individu tentang pentingnya literasi keuangan dan kebiasaan menabung. Melalui interaksi tersebut, anggota keluarga membantu UKM perempuan memahami konsep keuangan dan memberi makna pada perilaku menabung, yang bisa membentuk niat dan tindakan keuangan yang positif.

Teori pengembangan kebiasaan (*habit formation theory*) menyatakan bahwa kebiasaan, seperti menabung, terbentuk melalui proses pengulangan dan penguatan. Kebiasaan menabung pada UKM perempuan dapat terbentuk secara bertahap melalui pengaruh keluarga yang memberikan edukasi dan sosialisasi keuangan secara konsisten. Semakin sering perilaku menabung diulang dan diperkuat melalui dukungan dan dorongan keluarga, semakin besar kemungkinan kebiasaan ini akan melekat pada individu, sehingga literasi keuangan dan pengelolaan keuangan mereka dapat meningkat secara signifikan

2.1.1. Sosialisasi Keuangan

Menurut Danes (1994), sosialisasi keuangan adalah proses memperoleh dan mengembangkan sikap, nilai, standar, norma, pengetahuan, dan perilaku yang membantu mengelola keuangan dan kesejahteraan seseorang. Sangat penting bagi keluarga, terutama orang tua, untuk mengajarkan anak-anak bagaimana menggunakan uang. Ada insentif bagi orang tua untuk membantu membangun perilaku prososial pada anak-anak mereka karena mereka biasanya tinggal bersama



Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan sebagian besar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri a percaya bahwa orang tua mereka adalah contoh yang baik bagi dalam hal mengelola uang mereka. siswa senang berbicara

tentang pengelolaan keuangan dengan orang tua mereka. Keluarga dianggap sebagai faktor yang paling kuat dan penting dalam menentukan bagaimana orang menabung untuk anak mereka.

Salah satu temuan tambahan adalah bahwa sebagian besar siswa berpendapat bahwa orang tua mereka akan merasa bangga jika mereka menabung. mereka menghargai saran dari orang tua tentang cara terbaik untuk membelanjakan uang mereka. siswa percaya bahwa orang tua mereka tidak harus membayar untuk kebutuhan pribadi mereka yang tidak penting. Orang tua siswa melarang mereka untuk berhutang dan selalu mengajarkan mereka untuk membeli barang yang bermanfaat dalam hal proteksi. Sebuah temuan tambahan adalah bahwa banyak siswa yang tidak setuju dengan gagasan bahwa orang tua harus memiliki kendali penuh atas uang mereka. banyak siswa yang tidak setuju dengan gagasan bahwa orang tua harus tetap memegang uang mereka (Putra, 2018).

Olivia S. Mitchell, profesor ekonomi di Wharton School, University of Pennsylvania, mengatakan bahwa sosialisasi keuangan juga harus melibatkan pemahaman tentang perencanaan keuangan jangka panjang dan persiapan untuk pensiun. Mitchell menekankan bahwa pendidikan keuangan yang efektif harus dimulai pada usia dini dan diintegrasikan secara konsisten ke seluruh kehidupan seseorang, baik melalui program pemerintah maupun swasta.

Mempelajari bagaimana uang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, dan bagaimana membuat keputusan keuangan yang bijaksana adalah semua contoh sosialisasi keuangan. Seseorang belajar tentang konsep dasar seperti tabungan, investasi, kredit, dan asuransi melalui sosialisasi keuangan. Pendidikan ini tidak hanya diberikan dalam setting formal seperti sekolah atau seminar keuangan, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan

dari keluarga atau komunitas.

osialisasi keuangan melibatkan membangun sikap dan perilaku mendukung pengambilan keputusan keuangan yang sehat. Ini



termasuk merencanakan anggaran, berinvestasi untuk masa depan, dan menabung secara teratur. Perilaku ini sering kali diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam keluarga, atau melalui pengaruh teman dan komunitas. Oleh karena itu, orang tidak hanya belajar tentang keuangan secara teoritis, tetapi juga belajar bagaimana menggunakan pengetahuan ini dalam kehidupan nyata.

Adanya dampak langsung terhadap kesejahteraan seseorang dan stabilitas ekonomi masyarakat secara keseluruhan, sosialisasi keuangan dan pendidikan dianggap sangat penting. Individu yang melek finansial lebih cenderung untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang mereka, mengelola risiko keuangan dengan lebih baik, dan menghindari hutang yang berlebihan. Mereka juga lebih tahan terhadap penipuan keuangan dan lebih mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil.

Dan juga banyak negara telah memasukkan pelajaran tentang keuangan ke dalam kurikulum sekolah mereka dan meluncurkan program untuk mengajarkan orang dewasa tentang keuangan. Pemerintah dan lembaga keuangan dan organisasi non-profit biasanya bertanggung jawab atas program-program ini. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa semua warga negara memiliki pengetahuan dan alat yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang informasi dan bertanggung jawab, yang akan meningkatkan kualitas hidup mereka dan menjamin masa depan finansial yang aman.

Menurut Hasmaini & Siregar (2024) faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi keuangan antara lain:

a) Keluarga

Latar belakang keluarga dan pendidikan keuangan yang diberikan oleh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan dan sikap terhadap pengelolaan uang. Cara orang tua mengelola

ngan sering kali menjadi model awal bagi anak-anak dalam ahami dan mengelola keuangan pribadi.

idikan



Tingkat pendidikan formal seseorang dan keterpaparan terhadap pendidikan keuangan di sekolah atau melalui program-program pendidikan lainnya berpengaruh besar terhadap literasi keuangan. Kurikulum yang memasukkan pendidikan keuangan dapat meningkatkan pemahaman keuangan dari waktu ke waktu.

c) Pengalaman Pribadi

Pengalaman individu dengan keuangan, seperti pengalaman berinvestasi, menggunakan kredit, atau menghadapi kesulitan keuangan, juga berpengaruh pada bagaimana mereka mengelola keuangan di masa depan. Pengalaman ini seringkali menjadi pelajaran yang berharga dalam membuat keputusan keuangan yang lebih baik.

d) Media dan Teknologi

Eksposur terhadap media yang memberikan informasi keuangan, seperti buku, artikel, blog keuangan, dan seminar online, serta penggunaan teknologi keuangan (fintech), dapat mempengaruhi cara individu mempelajari dan mengimplementasikan manajemen keuangan. Media sosial dan platform lainnya kini juga menjadi sumber informasi dan pengaruh dalam sosialisasi keuangan.

Indikator Sosialisasi Keuangan menurut Van Campenhout (2015) terdiri dari:

1) Pengetahuan Keuangan:

- a. Memahami konsep dasar seperti penghasilan, pengeluaran, simpanan, investasi, dan kredit.
- b. Mengetahui tentang instrumen keuangan seperti rekening bank, asuransi, reksa dana, saham, dan obligasi.

2) Keterampilan Manajemen Keuangan:

- a. Kemampuan untuk membuat anggaran bulanan atau tahunan.
- b. Keterampilan dalam mengevaluasi dan membandingkan produk keuangan.

Kemampuan untuk mengelola hutang dan kredit secara efisien.

Perilaku Keuangan:

Konsistensi dalam menabung.



- b. Keputusan investasi yang berbasis informasi.
 - c. Penggunaan kredit yang bertanggung jawab dan terkontrol.
- 4) Sikap terhadap Uang:
- a. Nilai yang dianut terkait dengan pengelolaan keuangan seperti kehati-hatian, risiko, dan nilai uang.
 - b. Sikap terhadap pengeluaran, simpanan, dan investasi.
- 5) Kesadaran Risiko dan Perlindungan:
- a. Memahami risiko keuangan dan cara mengelolanya.
 - b. Pengetahuan tentang asuransi dan manfaatnya sebagai alat mitigasi risiko.
- 6) Pengambilan Keputusan Keuangan:
- a. Kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang berdasarkan analisis dan perbandingan.
 - b. Penggunaan alat dan sumber daya keuangan dalam pengambilan keputusan.

2.1.2. Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga merupakan kondisi dinamik suatu keluarga yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan keluarga dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, dan hambatan serta gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam, yang langsung maupun tidak langsung membahayakan kelangsungan kehidupan ekonomi keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah negara, sehingga apabila keluarga memiliki ketahanan ekonomi yang tangguh maka negara memiliki fondasi ekonomi yang kuat (P. K. Wulandari, 2017).

Keluarga terus mengembangkan elemen ekonomi untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, dengan pembagian tugas dan kerja, termasuk penataan ekonomi keluarga, dalam menghadapi realitas hidup yang penuh dengan tantangan seperti ini untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Ini adalah pengetahuan tentang hal-hal dan masalah yang terkait upaya individu, individu, kelompok, keluarga, suku bangsa,



organisasi, dan negara untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas.

Keluarga adalah pelaku ekonomi yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Pendapat lain menyatakan bahwa keluarga adalah satu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkehidupan, bersosialisasi atau mendidik anak dan menolong 7 serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang tua mereka yang telah lanjut usia.

Studi tentang bagaimana rumah tangga mengatur sumber daya mereka untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan setiap anggota keluarga dikenal sebagai ekonomi keluarga. Kursus ini mencakup banyak hal, seperti pengelolaan keuangan, penghematan, investasi, dan pengambilan keputusan dalam konteks keluarga. Ekonomi keluarga tidak hanya berfokus pada keputusan keuangan; itu juga melibatkan keputusan tentang pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan perumahan, yang semua memengaruhi fungsi ekonomi keluarga secara keseluruhan.

Pengelolaan keuangan keluarga sangat penting untuk stabilitas dan keamanan keuangan (Webley & Nyhus, 2006). Ini mencakup pembuatan anggaran, mengelola hutang dan kredit, dan merencanakan masa depan, seperti merencanakan pendidikan anak dan pensiun. Kehidupan keluarga secara keseluruhan dapat terpengaruh oleh stres finansial yang disebabkan oleh pengelolaan yang efektif. Keputusan investasi yang tepat juga sangat penting untuk memanfaatkan sumber daya dan menghasilkan uang tambahan untuk keluarga.

Pendidikan ekonomi keluarga seringkali dimasukkan ke dalam program formal dan non-formal dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan keluarga (Maria, 2022). Program ini mengajarkan semua

keluarga, termasuk anak-anak, pentingnya mengelola keuangan arampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan ekonomi informasi. Dengan memahami lebih banyak tentang ini, keluarga



dapat lebih siap menghadapi masalah keuangan yang mungkin muncul dan secara proaktif berpartisipasi dalam perencanaan keuangan untuk masa depan yang lebih baik.

Sedangkan menurut Yusuf Qordhawi (dalam Bety Aryani 2017:28) standar kecukupan kebutuhan ekonomi keluarga adalah :

- 1) Cukup makan dan memenuhi standar Gizi
- 2) Cukup air untuk memasak makanan, pengairan, membersihkan badan,bersuci, dan sebagainya
- 3) Cukup sandang yaitu tersedianya pakaian untuk menutup aurat, menjaga diri dari terik matahari dan udara dingin serta agar bisa tampil lebih baik termasuk perlu memiliki pakaian yang bagus untuk menghindari peristiwa tertentu
- 4) Cukup papan yaitu tersedianya tempat tinggal yang layak untuk dihuni,luas dan lapang terhindar dari kondisi alam, serta merdeka yaitu penghuni rumah tidak terlihat orang yang lewat.
- 5) Cukup uang untuk keperluan rumah tangga
- 6) Cukup uang untuk menuntut ilmu dan segala perlengkapannya
- 7) Cukup uang untuk pengobatan apabila sakit

Indikator ekonomi keluarga adalah pengumuman, deklarasi, dan rilis data ekonomi terjadwal berdasarkan faktor-faktor utama di arena keuangan.Karena indikator yang dipilih akan digunakan oleh kader di desa, yang pada umumnya tingkat pendidikannya relatif rendah, untuk mengukur derajat kesejahteraan para anggotanya dan sekaligus sebagai pegangan untuk melakukan intervensi, maka indikator tersebut selain harus memiliki validitas yang tinggi, juga dirancang sedemikian rupa, sehingga cukup sederhana dan secara operasional sehingga dapat di pahami dan dilakukan oleh masyarakat di desa.Atas dasar pemikiran di atas, maka indikator ekonomi keluarga yang ditetapkan adalah sebagai berikut :



arga Pra Sejahtera Adalah keluarga yang belum dapat memenuhi satu atau lebih dari 5 kebutuhan dasarnya (basic needs) sebagai

keluarga Sejahtera I, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, papan, sandang dan kesehatan

2) Keluarga Sejahtera Tahap I Adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal yaitu :

- a. Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga.
- b. ada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 (dua) kali sehari atau lebih.
- c. Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- d. Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah.
- e. Bila anak sakit atau pasangan usia subur ingin ber KB dibawa kesarana/petugas kesehatan.
- f. Anggota Keluarga melaksanakan ibadah secara teratur.
- g. Paling kurang, sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ikan/telur dan lauk pauk
- h. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru per tahun.
- i. Luas lantai rumah paling kurang delapan meter persegi tiap penghuni rumah.
- j. Seluruh anggota keluarga 3 bulan sekali dalam keadaan sehat

Keluarga miskin adalah keluarga Pra Sejahtera alasan ekonomi dan KS - I karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi :

- 1) Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging, ikan, telur.
- 2) Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru.
- 3) Luas lantai rumah paling kurang 8 M untuk tiap penghuni.



ut adalah empat indikator kondisi ekonomi keluarga menurut s & Alvarez (2023) yang dapat memengaruhi perilaku menabung apatan Keluarga

Tingkat pendapatan yang stabil atau cukup memungkinkan anggota keluarga, terutama perempuan yang menjalankan UKM, memiliki kapasitas lebih untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk menabung. Pendapatan yang tidak stabil atau rendah dapat membuat prioritas keluarga lebih fokus pada kebutuhan dasar daripada tabungan.

2) Pengeluaran Rumah Tangga

Besarnya pengeluaran rutin keluarga, seperti kebutuhan pokok, pendidikan anak, kesehatan, dan lainnya, sangat berpengaruh pada alokasi dana untuk menabung. Jika pengeluaran lebih besar daripada pendapatan, kemungkinan untuk menabung menjadi lebih kecil. Efisiensi dalam pengelolaan pengeluaran juga menjadi faktor penting.

3) Akses terhadap Sumber Keuangan

Akses keluarga terhadap lembaga keuangan formal (bank, koperasi) atau informal (arisan, simpan-pinjam) memengaruhi perilaku menabung. UKM perempuan yang memiliki kemudahan akses pada layanan keuangan biasanya lebih terdorong untuk menabung karena merasa aman dan percaya terhadap mekanisme simpanan.

4) Kesadaran dan Kebiasaan Keuangan

Kesadaran keluarga akan pentingnya menabung dan kebiasaan pengelolaan keuangan yang baik menjadi salah satu faktor kunci. Pendidikan keuangan dalam keluarga, baik secara formal maupun informal, dapat meningkatkan kemampuan perempuan untuk menyisihkan pendapatan UKM mereka sebagai tabungan.

2.1.3. Literasi Keuangan

Literasi keuangan menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini karena pengetahuan dan pengalaman keuangan yang ditanamkan akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga membentuk karakter dan kemampuan mengelola keuangan mereka di masa depan sebagai suatu yang baik, seperti mengenal makna uang, kebiasaan menabung, memprioritaskan kebutuhan dari keinginan bahkan nilai-nilai berbagi (Sugandi et al., 2023).



Literasi keuangan adalah tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan masyarakat tentang lembaga keuangan dan produk dan jasa yang diberikan dalam parameter ukuran indeks. Otoritas Jasa Keuangan (2014) mengatakan literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan untuk mencapai kesejahteraan.

Literasi keuangan, menurut Mason & Wilson (2000), adalah proses pengambilan keputusan individu yang menggunakan kombinasi keterampilan, sumber daya, dan pengetahuan kontekstual untuk mengolah informasi dan membuat keputusan berdasarkan risiko finansial dari keputusan yang dibuat. Ini dikutip dari jurnal Budiono, Tania (2014) yang berjudul "Keterkaitan Attitude, Behavior, & Financial Knowledge Pada Mahasiswa Strata 1 Universitas Atmajaya Yogyakarta".

Menurut Nababan dan Sadalia (2012), literasi keuangan terbagi menjadi lima aspek pemahaman Budiono (2014) yaitu :

- 1) Basic Personal Finance. Basic Personal Finance mencakup berbagai pemahaman dasar seseorang dalam suatu sistem keuangan seperti perhitungan bunga sederhana, bunga majemuk, inflasi, opportunity cost, nilai waktu, likuiditas aset, dan lain-lain.
- 2) Money Management (pengelolaan uang). Money management mempelajari bagaimana seorang individu mengelola uang pribadi mereka. Semakin banyak pemahaman mengenai financial literacy maka semakin baik pula individu tersebut mengelola uang pribadi mereka.
- 3) Credit and debt management. Manajemen perkreditan adalah suatu rangkaian kegiatan dan komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain secara sistematis dalam proses pengumpulan dan penyajian informasi perkreditan suatu bank.



ng and investment. Tabungan (saving) merupakan bagian dari apatan masyarakat yang tidak dipergunakan untuk kegiatan umsi, sedangkan bagian dari tabungan yang dipergunakan untuk

kegiatan ekonomi (menghasilkan barang dan jasa) yang menguntungkan disebut dengan investasi.

- 5) Risk management. Risiko adalah sesuatu yang muncul akibat adanya suatu ketidakpastian. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga kerugian yang dialami dapat diminimalisir atau keuntungan yang akan diperoleh dapat dioptimalkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan, yaitu:

- 1) Jenis kelamin
- 2) Tingkat pendidikan
- 3) Tingkat pendapatan.

Menurut Widayati (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan yaitu:

- 1) Status social ekonomi orang tua
- 2) Pendidikan pengelolaan keuangan keluarga
- 3) Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi negeri.

Memahami dan menerapkan konsep dasar ekonomi secara tepat tercermin dalam perilaku seseorang dalam mengelola keuangan. Dalam literasi keuangan ada beberapa indikator. Widayati (2012) mengembangkan 15 indikator literasi keuangan yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia yaitu:

- 1) Mencari pilihan-pilihan dalam berkarir
- 2) Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi gaji bersih
- 3) Mengenal sumber-sumber pendapatan
- 4) Menjelaskan bagaimana mencapai kesejahteraan dan memenuhi tujuan keuangan;
- 5) Memahami anggaran menabung
- 6) Memahami asuransi



Analisis risiko, pengembalian dan likuiditas

Evaluasi alternatif-alternatif investasi

Analisis pengaruh pajak dan inflasi terhadap hasil investasi

- 10) Menganalisis keuntungan dan kerugian berhutang
- 11) Menjelaskan tujuan dari rekam jejak kredit dan mengenal hak-hak debitur;
- 12) Mendeskripsikan cara-cara untuk menghindari atau memperbaiki masalah hutang
- 13) Mengetahui hukum dasar perlindungan konsumen dalam kredit dan hutang
- 14) Mampu membuat pencatatan keuangan;
- 15) Memahami laporan neraca, laba rugi dan arus kas.

2.1.4. Perilaku Menabung

Menurut Warneryd (dalam Sirine & Utami, 2016) perilaku menabung adalah kombinasi dari persepsi kebutuhan masa depan, keputusan menabung dan tindakan penghematan. Cronqvist & Siegel (2011) menyebutkan *savings behavior, i.e., the choice by an individual to save or consume earlier in life, seems to be a much more important determinant of cross-sectional variation in wealth*. Dapat diartikan bahwa perilaku menabung merupakan pilihan setiap individu untuk menggunakan pendapatannya untuk menabung atau untuk konsumsi, perilaku tersebut juga turut mempengaruhi kesejahteraannya (Rohman & Widjaja, 2018).

Salah satu kebiasaan yang baik untuk dilakukan sedini mungkin adalah menabung. Kebiasaan ini biasanya berasal dari keluarga. Dimana mereka biasa menyisihkan sebagian uang mereka untuk ditabung atau untuk memenuhi keinginan seseorang. "Tabungan atau saving adalah dana atau kekayaan yang disisihkan untuk kebutuhan di masa mendatang," kata Mukhamad Yassid dalam Ni Luh (2018). Tujuan menabung, cara seseorang menabung, frekuensi menabung, jumlah tabungan, dan rasio tabungan dibandingkan dengan pendapatan mereka adalah beberapa contoh perilaku menabung.



Tabungan memainkan peran penting dalam mempertahankan uhan ekonomi, menurut Jamal, Amer Azlan Abdul, et al (2015) i Luh (2018). Akan ada cukup dana yang tersedia bagi pemerintah erinvestasi dalam infrastruktur sosial dan fisik. Dana ini akan

disalurkan oleh lembaga keuangan untuk berinvestasi, yang kemudian dapat memperkaya negara melalui peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Ketika seseorang mampu membelanjakan lebih banyak uang daripada yang mereka dapatkan, mereka mengambil keputusan untuk menyisihkan sejumlah uang setiap hari atau setiap bulan, yang dikenal sebagai perilaku menabung Yusvitasari, (2019).

Sadono Sukirno dalam Marniasih (2019) berpendapat bahwa menabung dilakukan untuk beberapa tujuan, seperti untuk membiayai pengeluaran konsumsi sesudah mencapai pensiun, untuk mencegah pengeluaran biaya-biaya yang tidak terduga yang harus dikeluarkan dikemudian hari. Menabung ini sebagai sifat hemat yang dijadikan sifat apabila dengan konsisten untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa menabung adalah menyisihkan sebagian uang untuk disimpan dan hanya membelanjakan lebih sedikit daripada pendapatan sehingga pada akhirnya yang akan membuat memenuhi kebutuhan dan mengantisipasi biaya yang tidak terduga lebih mudah. Untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, setiap orang dapat menabung dengan disiplin dan hemat.

Menurut Ritonga dan Firdaus dalam Amilia, dkk (2018), salah satu faktor terpenting yang menentukan tingkat konsumsi dan tabungan adalah pendapatan rumah tangga, namun masih ada faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat seseorang untuk menabung antara lain:

- 1) Kekayaan yang telah terkumpul Ketika seseorang mempunyai harta warisan atau tabungan yang banyak dari hasil usaha di masa lalu, maka dalam keadaan tersebut ia sudah tidak terdorong lagi untuk menabung lebih banyak karena sebagian besar pendapatannya digunakan untuk konsumsi di masa sekarang. Sebaliknya, untuk orang yang tidak mempunyai warisan atau kekayaan akan lebih bertekad

menabung agar memperoleh kekayaan lebih untuk masa depan. Tingkat bunga Tingkat bunga bias dikatakan sebagai pendapatan yang oleh dari tabungan. Seseorang akan menabung dalam jumlah



banyak apabila tingkat bunga tinggi dan akan menurunkan tingkat tabungannya pada saat tingkat bunga rendah karena mereka akan merasa lebih baik melakukan pembelanjaan konsumsi daripada menabung.

- 3) Sikap berhemat Perilaku masyarakat dalam mengalokasikan pendapatannya tentu berbedabeda. Ada orang yang mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi lebih banyak namun ada juga orang yang lebih sedikit mengalokasikan pendapatannya untuk belanja.
- 4) Keadaan perekonomian Perekonomian yang tumbuh pesat dan tidak banyak pengangguran masyarakatnya cenderung lebih aktif melakukan pembelanjaan. Mereka mempunyai kecenderungan berbelanja lebih banyak di masa kini dan mengurangi tingkat tabungan.
- 5) Distribusi pendapatan Masyarakat yang distribusi pendapatannya tidak merata maka lebih banyak tabungan yang akan diperoleh. Sebagian besar pendapatan nasional dinikmati oleh segolongan kecil penduduk yang sangat kaya dan golongan masyarakat ini mempunyai kecenderungan menabung yang tinggi. Sebagian besar penduduk mempunyai pendapatan yang hanya cukup membiayai konsumsinya sehingga tingkat tabungannya kecil.
- 6) Tersedia tidaknya dana pensiun yang mencukupi 9 Pendapatan dari pension besar jumlahnya, maka para pekerja tidak terdorong untuk menabung lebih banyak pada masa bekerja dan menaikkan tingkat konsumsinya. Sebaliknya, apabila pensiun sebagai jaminan hari tua jumlahnya sedikit atau tidak mencukupi maka masyarakat akan cenderung untuk menabung lebih banyak untuk persiapan di masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menabung terdapat enam faktor yaitu kekayaan yang telah

ul, tingkat bunga atau pendapatan yang diperoleh dari tabungan, erhemat, keadaan perekonomian, distribusi pendapatan dan tidaknya dana pensiun yang mencukupi.



Indikator perilaku menabung menurut Werneryd (1999) dalam Fathya Firlianda (2019) terdapat 3 indikator diantaranya:

- 1) Persepsi kebutuhan masa depan yaitu suatu pandangan terhadap kebutuhan yang akan datang di masa depan seperti melakukan menabung secara rutin dan berkesinambungan demi terpenuhinya kebutuhan akan masa depan.
- 2) Keputusan menabung yaitu mengambil keputusan untuk melakukan perilaku menabung untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- 3) Tindakan penghematan yaitu melakukan suatu kegiatan penghematan dalam kegiatan menabung seperti menjalani pola hidup sederhana.



2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1	Pamungkas et al (2022)	Literasi Keuangan dan Pendapatan Usaha dalam Mempengaruhi Perilaku Menabung Pelaku UKM	Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku menabung pelaku UKM di Depok, sementara pendapatan usaha tidak berpengaruh.
2	Nurlela & Bahtiar (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Menabung	Literasi keuangan dan perencanaan keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku menabung, sementara inklusi keuangan tidak signifikan secara individu
3	Najmi & Muttaqin (2022)	Peningkatan Kesejahteraan Pelaku Usaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat	Peningkatan kesejahteraan pelaku UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti pendidikan, modal, dan kompetensi terkait keuangan. UMKM berperan penting dalam mendukung ekonomi lokal.
4	Fletcher & Wright (2024)	<i>Sowing seedsThe impact of financial socialization on the financial understanding of young children and preschoolers</i>	Analisis menunjukkan bahwa sekitar 20% orang tua tidak membicarakan masalah keuangan dengan anak mereka.
	ona,	Pengaruh Sosialisasi	Hasil penelitian



No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
	Sudarno, & Sabandi (2023)	Keuangan Keluarga dan Literasi Teknologi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan	membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif sosialisasi keuangan keluarga dan literasi teknologi keuangan terhadap perilaku keuangan.
6	Ramadhona et al. (2023)	Pengaruh Sosialisasi Keuangan Keluarga dan Literasi Teknologi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan ekonomi keluarga terhadap literasi ekonomi mahasiswa FEB UM angkatan 2020.
7	Mulyana & Dimyati (2020)	<i>The role of socio-economic background, family economic education, and financial literacy on student decision making</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) latar belakang sosial ekonomi orang tua sangat penting dan berpengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan siswa. (2) Pendidikan ekonomi keluarga sangat penting dan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan siswa.
8	Asadi, Yousefi, & Mahdad (2023)	Peran Keluarga dalam Membentuk Literasi Keuangan dan Perilaku Ekonomi	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran keluarga dalam membentuk literasi keuangan dan perilaku ekonomi, mengkaji



No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
			bagaimana berbagai dinamika keluarga, struktur, dan praktik sosialisasi keuangan mempengaruhi kompetensi keuangan individu dan proses pengambilan keputusan.
9	Asadi et al. (2023)	Peran Keluarga dalam Membentuk Literasi Keuangan dan Perilaku Ekonomi	Hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ekonomi pada anak yang orang tuanya memberikan uang jajan, menjelaskan permasalahan ekonomi dan berdiskusi dengan anak mengenai perencanaan anggaran rumah tangga jauh lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak diberi pendampingan oleh orang tuanya.
10	Alodya (2021)	Pengaruh literasi keuangan, sosialisasi orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku menabung dan peran sikap keuangan sebagai variabel mediasi pada generasi pekerja milenial di kota Palembang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan sosialisasi orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung, sedangkan pengaruh teman sebaya tidak berpengaruh signifikan, namun variabel sikap keuangan mampu



No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
			memediasi literasi keuangan dan perilaku menabung.
11	Ndou & Ngwenya (2022)	<i>The Influence Of Parental Financial Socialization On Young Black African Adults'financial Behavior</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua harus mengajar dan mendiskusikan masalah keuangan dengan dewasa muda untuk meningkatkan perilaku keuangan.
12	REGITA (2024)	Pengaruh Literasi Ekonomi, Gaya Hidup, Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Menabung Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh secara parsial dan simultan antara literasi ekonomi, gaya hidup, dan kondisi ekonomi keluarga terhadap perilaku menabung pada mahasiswa jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung.
13	Wulandari, Kardoyo, & Widiyanto (2022)	<i>The Influence of Family Environment, Financial Literacy, Future Perception, and Self-Control on Saving Behavior Mediated by An Intention of High School Students in Jepara</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga mempengaruhi perilaku menabung melalui niat dengan nilai total effect sebesar 5,39%, literasi keuangan mempengaruhi perilaku menabung melalui niat dengan nilai total effect sebesar 3,73%.



No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
14	Webley & Nyhus (2006)	Pengaruh orang tua terhadap orientasi masa depan dan tabungan anak	Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku orang tua (seperti mendiskusikan masalah keuangan dengan anak) dan orientasi orang tua (hati-hati, orientasi masa depan) memiliki dampak yang lemah namun jelas terhadap perilaku ekonomi anak serta perilaku ekonomi di masa dewasa.
15	Ananda, Kumar, & Dalwai (2024)	Dampak literasi keuangan terhadap perilaku menabung: peran moderasi dari penghindaran risiko dan kepercayaan finansial	Penghindaran risiko secara signifikan memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku menabung.
16	Rikayanti & Listiadi (2020)	Pengaruh literasi keuangan, pembelajaran manajemen keuangan, dan uang saku terhadap perilaku menabung	Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) literasi keuangan, pembelajaran pengelolaan keuangan, dan uang jajan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung, (2) literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku



No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
			menabung, (3) pengelolaan keuangan pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung, (4) uang jajan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung.
17	Hasmaini & Siregar (2024)	Pengaruh Sosialisasi Keuangan Terhadap Perilaku menabung Melalui Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Pada Generasi Z Di Kota Tanjung Balai	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menabung. Sosialisasi Keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Literasi Keuangan.
18	Adila, Indriayu, & Wardani (2024)	Pengaruh Teman Sebaya dan Sosialisasi Keuangan Keluarga Terhadap Literasi Keuangan Siswa SMA IT Nur Hidayah	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan baik secara parsial maupun simultan sosialisasi keuangan teman sebaya dan keluarga terhadap literasi



No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
			keuangan siswa SMA IT Nur Hidayah.
19	Maria (2022)	<i>THE EFFECT OF FINANCIAL LITERACY ON SAVING HABITS. THE MEDIATION ROLE OF SELF-CONTROL. STUDY ON SMALL AND MEDIUM ENTREPRENEURS IN KUPANG CITY.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kebiasaan menabung dan dimediasi oleh pengendalian diri. Manfaat praktis yang didapat dapat dimanfaatkan oleh pengusaha kecil dan menengah untuk meningkatkan kemampuan menabung.
20	Romadoni (2015)	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Pengelolaan Keuangan Di Keluarga Terhadap Literasi Keuangan Siswa Smk Negeri 1 Surabaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh langsung terhadap literasi keuangan, pendidikan pengelolaan keuangan dalam keluarga berpengaruh



No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
			terhadap literasi keuangan dan status sosial ekonomi serta pendidikan keuangan keluarga berpengaruh langsung signifikan terhadap literasi keuangan.

